

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA

Muhammad Jafar Shodiq  
Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
jafars5@gmail.com

### Abstract

Until now, the fulfillment of education's rights of disabilities has been done by many educational institutions, including UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. As the only university's inclusion in Indonesia, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta could be a model for other universities in terms of services to the disabled. However, did the service provide by UIN Sunan Kalijaga is completely inclusion? How is the implementation of learning activities which form the core of education? This paper aims to describe the problems of Arabic learning for visually impaired students in the Faculty of Tarbiyah and Teaching UIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta.

**Key words:** Problems, Learning Arabic, Blind Students

### ملخص

حتى الآن وفر كثير من المؤسسات التربوية، ومنها الجامعة الحكومية الإسلامية سونان كاليجاكا بجوججاكرتا، الحقوق التربوية للطلاب المعوقين. وبوصف كونها الجامعة الانفتاحية الوحيدة في إندونيسيا يمكن أن تصبح الجامعة الحكومية الإسلامية سونان كاليجاكا نموذجاً لسائر الجامعات في خدمة الطلاب المعوقين. فهل كانت الخدمات التي قدمتها الجامعة الحكومية الإسلامية سونان كاليجاكا منفتحة بالفعل؟ وكيف جرت الأنشطة التعليمية فيها بوصفها أنشطة جوهرية في التعليم. هذه المقالة تهدف إلى بيان المشكلات التربوية في اللغة العربية لدى الطلاب المعوقين في كيلة التربية الجامعة الحكومية الإسلامية سونان كاليجاكا بجوججاكرتا.

**الكلمات الدلالية:** المشكلات، تعليم اللغة العربية، الطلاب المعوقين.

### A. Pendahuluan

Partisipasi tunanetra Indonesia dalam pendidikan tinggi telah dimulai sejak tahun 60 an. Namun, hasil yang dicapai berupa lahirnya tunanetra berpendidikan tinggi dan perubahan kualitas hidup yang dicapai tunanetra secara umum tidaklah sebanding dengan lamanya waktu (dari tahun 60 an hingga kini memasuki dekade abad 21).

Berdasarkan estimasi Departemen Kesehatan tahun 1996 (kini kementerian kesehatan) tingkat kebutaan di Indonesia adalah 1,5 % dari jumlah penduduk. Ini berarti, sekurang-kurangnya ada 3,5 juta warga negara di Indonesia. Dari survey sederhana yang dikakukan Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) pada tahun 2005 diperkirakan hanya ada 250

tunanetra yang menempuh pendidikan tinggi.<sup>1</sup>

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 30 ayat 1 bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Pemenuhan hak pendidikan bagi warga negara bukan hanya diberikan pada golongan/ras tertentu, melainkan seluruh warga negara dengan berbagai latar belakang yang berbeda harus diakomodir agar tercapai asas keadilan, demokratis, dan non diskriminatif. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>2</sup>

Pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan tentang kebutuhan pendidikan warga negara yang mengalami keterbatasan fisik dan mental, diantaranya UU no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat yang menyatakan bahwa setiap difabel berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, dan jenjang pendidikan. UU No 4 tahun 1997, tentang penyandang cacat, bab III, pasal 6, ayat 1.

Sampai saat ini pemenuhan hak-hak pendidikan atas difabel sudah dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan, diantaranya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai satu-satunya universitas inklusi di Indonesia, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bisa menjadi contoh bagi universitas-universitas lain dalam hal pelayanan terhadap difabel. Namun apakah pelayanan yang diberikan UIN sudah benar-benar inklusi? Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan?

Atas dasar pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk menelaah

problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa difabel, khususnya penyandang tunanetra dalam pembelajaran bahasa Arab di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya apa saja problematika non linguistik yang dialami mahasiswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan bagaimana upaya solusi yang diberikan kepada mahasiswa tunanetra dalam rangka mendukung proses pembelajaran bahasa Arab di fakultas Tarbiyah dan Keguruan?

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui problem-problem yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra dalam mengikuti aktifitas pembelajaran bahasa Arab dengan melihat kondisi fisiknya dan kondisi lingkungan mereka belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta untuk mengetahui upaya-upaya layanan yang diberikan oleh Dosen bahasa Arab terhadap para mahasiswa tunanetra.

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kesejahteraan sosial dan bidang pengembangan masyarakat dalam kaitannya dengan isu difabel dan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusi. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan gambaran model pembelajaran dan pelayanan terhadap para difabel (khususnya penyandang tunanetra) yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Dengan penelitian ini, nantinya diharapkan pemerintah lebih memperhatikan masalah difabel dan pelayanan bagi mereka, karena mereka adalah merupakan warga Negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat.

Untuk mendukung penelitian yang lebih integral seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan telaah terhadap karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti guna mendukung

<sup>1</sup> Membangun Kampus Inklusif, Best Practises Pengorganisasian Unit Layanan Difabel, PLSD UIN SUNAN KALIJAGA 2010, hlm. ix-x.

<sup>2</sup> UU SISDIKNAS No 20 th. 2003, bab III, pasal 4, ayat 1.

penelitian ini. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan peneliti, setidaknya ada dua penelitian yang terkait dengan tema, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri Dwi Astuti dengan judul “*Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010*” yang berfokus pada proses pembelajaran bahasa Arab siswa tunanetra kelas VIII MTs Yaketunis.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra Kelas X di MAN Maguwaharjo Tahun Ajaran 2010/2011*” yang ditulis oleh Khorriyya Nurlaili. Penelitian ini berfokus pada efektifitas metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dari fokus penelitian di atas berbeda dengan fokus penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu meneliti problematika non linguistik yang dialami oleh mahasiswa tunanetra dalam pembelajaran bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta upaya yang telah dilakukan oleh para dosen dalam mengatasi masalah tersebut.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa lain. Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar. Secara garis besarnya problematika pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu problem linguistik dan problem non linguistik. Problem linguistik seperti tata bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Azhar Arsyad, 2010. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 123.

Adapun problem non linguistik menurut E. Sadtono seperti pendidik, peserta didik, fasilitas dan kondisi kosial. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Peserta Didik**

Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi.<sup>4</sup>

Faktor yang berasal dari peserta didik antara lain: latar belakang pendidikan peserta didik, motivasi, keuletan, dan emosi perasaan. Menurut Desmita dalam buku *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* mengatakan bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral.<sup>5</sup>

#### **b. Faktor Pendidik**

Untuk membuat peserta didik berfikir kreatif maka pendidik (dosen) harus kreatif, jika dosennya sudah kreatif maka tidak perlu diberi pedoman bagaimana mengajar secara kreatif. Tetapi dalam realitasnya tidak semua pendidik itu kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

#### **c. Fasilitas**

Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dan jumlah yang memadai, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 77.

<sup>5</sup> Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 39.

maksimal dan optimal. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana yang menunjang proses belajar mengajar bahasa Arab, seperti buku-buku bahasa Arab, perpustakaan, laboratorium, dsb.

#### d. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial di sini adalah situasi dan kondisi dimana bahasa Asing diajarkan.<sup>6</sup>

## 2. Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus mereka masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Hardman, tunanetra ditinjau dari pendidikan kebutaan (blindness) adalah pendidikan yang difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar. Anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan, inilah yang disebut buta secara pendidikan.<sup>8</sup>

Tunanetra merupakan salah satu jenis kelainan indera (sensory), yaitu kelainan pada indera penglihatan.<sup>9</sup>

Menurut Paton, terminology buta berdasarkan rekomendasi dari *The White House Conference on Child Health and Education* di Amerika adalah "seseorang dikatakan buta jika tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikannya.

Dalam penggunaan sehari-hari, tunanetra terkadang disamakan dengan

kata buta, padahal tidak demikian. Buta adalah suatu tingkatan dari ketunanetraan ataupun kondisi ketunanetraan yang memenuhi berbagai ketentuan:

- 1) Mata yang lebih baik telah dikoreksi secara optimal
- 2) Ketajaman kurang dari 20/200
- 3) Diameter terlebar dari bidang penglihatan membentuk sudut 20 derajat atau kurang.

Sedangkan tunanetra adalah kondisi dria penglihatan yang karena sesuatu hal mengalami luka atau kerusakan baik structural ataupun fungsional, sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>10</sup>

#### a. Penyebab Ketunanetraan

Seseorang yang dilahirkan tuna penglihatan cahaya disebut "buta bawaan" atau *congenital blind*, sedangkan penurunan penglihatan yang terjadi setelah beberapa waktu sejak dilahirkan disebut "buta didapat" atau *adventitiously blind*. Kecacatan dapat ditinjau dari sudut intern dan ekstern. Secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor intern
  - a) Perkawinan keluarga
  - b) Perkawinan antar tunanetra
- 2) Faktor ekstern
  - a) Penyakit sifilis
  - b) Malnutrisi berat pada tahap embrional berusia 3-8 minggu
  - c) Kekurangan vitamin A
  - d) Diabetes mellitus
  - e) Hipertensi
  - f) Glukoma
  - g) Fibroplasi retrolensa akibat pemberian oksigen yang berlebih pada bayi setelah lahir
  - h) Efek obat/zat kimiawi.<sup>11</sup>

#### b. Klasifikasi Penyandang Tunanetra

Derajat anak tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentang yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang

<sup>6</sup> E. Sadtono, 1987. *Ontologi Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Depdikbud), hlm. 17-21.

<sup>7</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, tt. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 5.

<sup>8</sup> Anastasia W dan Imanuel H, tt. *Ortopedagogik Tunanetra I*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 5.

<sup>9</sup> Heri Purwanto, 1998. *Diklat Ortopedagogik Umum*, (Yogyakarta: IKIP), hlm. 48.

<sup>10</sup> Anastasia W dan Imanuel, *Ortopedagogik Tunanetra I*, ... hlm. 4.

<sup>11</sup> Anastasia W dan Imanuel, *Ortopedagogik Tunanetra I*, ... hlm. 22-30.

ketunanetraan berdasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Berdasarkan ketajaman untuk melihat bayangan benda, ketunanetraan dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- 1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optic tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dapat dikategorikan dalam kelompok tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
- 2) Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas regular sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok tunanetra kedua dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan, sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam praktek percakapan sehari-hari yang masuk ke dalam kelompok kedua ini lazim disebut anak tunanetra sebagian (*partianlly seeing-children*).
- 3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optic apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan alat penglihatannya. Ia hanya mampu dididik melalui saluran lain selain mata. Dalam percakapan sehari-hari, anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikemal dengan sebutan Buta (tunanetra berat).<sup>12</sup>

Cruickshank (1980) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan

pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
- (2) Anak tunetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
- (3) Anak tunetra sebagian karena faktor bawaan.
- (4) Anak tunetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian
- (5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- (6) Anak dapat melihat sebagian karena akibat tertentu yang didapat kemudian.<sup>13</sup>

#### c. Karakteristik Ketunanetraan

Karakteristik ketunanetraan adalah kegiatan yang dilakukan oleh semua orang tunanetra akibat dari ketunanetraan tersebut. Karakteristik ketunanetraan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik ketunanetraan yang buta total.

Rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebihan, blindness, rasa rendah diri, tangan di depan dan badan agak membungkuk, suka melamun, fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek, kritis, pemberani.

- 2) Karakteristik tunanetra kurang lihat  
Mengadakan *fixation* atau melihat benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda, menggapai rangsang cahaya yang datang padanya, bergerak dengan percaya diri baik di rumah atau di sekolah, merespon warna, memiringkan kepala bila akan memulai suatu pekerjaan, jika bekerja sering terbentur dan menginjak-injak benda tanpa disengaja, berjalan dengan menyeretkan kaki, menggunakan kaki atau salah langkah, kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang halus dan lembut, koordinasi atau

<sup>12</sup> Muhamad Efendi, 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 31.

<sup>13</sup> Muhamad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, ... hlm. 32.

kerjasama antara mata dan anggota badan yang lemah.<sup>14</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Faktor peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, keaktifan para peserta didik dalam proses pembelajaran sangat membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran dosen menghadapi peserta didik yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yang mana sedikit banyaknya hal tersebut akan berpengaruh dalam proses pembelajaran.

##### a. Latar belakang pendidikan

Dari hasil wawancara dengan tiga orang tunanetra, mereka berlatar belakang heterogen. Ades dan Dyah lulusan sekolah umum yaitu SD, SMP dan SMA, sedangkan Endang dari Madrasah Aliyah (MA). Meskipun demikian, ketika di MA Endang mengambil jurusan IPS. Sehingga pada waktu mereka duduk di bangku sekolah, bahasa Arab tidak diajarkan kepada mereka secara mendalam, hanya sekedar pengenalan saja. Faktor inilah yang menjadi salah satu faktor ketidاكلancaran mereka dalam belajar bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah.

##### b. Lingkungan

Yang dimaksud faktor lingkungan di sini adalah situasi dan kondisi di mana bahasa asing diajarkan

#### 1) Lingkungan kampus

##### a) Kondisi Gedung

Kondisi gedung mempengaruhi mahasiswa dalam pembelajaran. Lingkungan yang bersih, nyaman tentunya akan menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Di Fakultas Tarbiyah, keadaan lingkungan kampus cukup bersih dan nyaman. Namun tidak hanya bersih dan nyaman saja tetapi

aksesibilitas bangunan fisik kampus juga sangat dibutuhkan para difabel, hal itu untuk mempertimbangkan keamanan dan keterbatasan mobilitas yang dimiliki mahasiswa difabel. Fakultas Tarbiyah tidak memiliki fasilitas tersebut sehingga mereka hanya menghafal ruangan.

##### b) Kurangnya kepedulian dari mahasiswa lainnya

Manusia adalah makhluk sosial, maka sudah seharusnya antar sesama saling membantu. saling membantu atau tolong menolong merupakan salah satu ciri manusia yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan belum semua menerapkan jiwa tersebut, sebagai contoh ketika mahasiswa tunanetra sedang berjalan mencari ruang perkuliahan mereka hanya melihatnya saja dengan wajah kasihan tanpa mendekati dan mengantarkannya ke ruang yang dituju.<sup>15</sup>

#### 2) Lingkungan tempat tinggal

Selain lingkungan kelas atau dimana bahasa itu diajarkan, lingkungan tempat tinggal juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika lingkungan di mana mereka tinggal sudah mendukung, maka akan lebih mudah lagi bagi para mahasiswa dalam menerapkan pelajaran bahasa asing yang dipelajari dari jurusan.

Mayoritas mahasiswa tunanetra bertempat tinggal di asrama Yaketunis, disana ada pembelajaran bahasa Arab namun hanya sekedar penambahan kosakata dan tidak

<sup>14</sup> Anastasia W dan Imanuel, *Ortopedagogik Tunanetra I*, ... hlm. 11-19.

<sup>15</sup> Hasil observasi di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu tenaga pengajarnya hanya ada satu, sehingga kegiatan tersebut tidak maksimal.<sup>16</sup> Begitu juga yang bertempat tinggal di kos atau di rumah mereka tidak menerapkannya, karena anggota keluarganya tidak bisa memahami bahasa Arab dengan baik dan bahasa keseharian yang digunakan menggunakan bahasa daerah sendiri.<sup>17</sup>

### 3) Motivasi

Motivasi pada hakekatnya merupakan hal yang sangat penting dalam setiap melakukan kegiatan, karena dengan adanya motivasi membuat seseorang akan lebih bersemangat dan berprestasi dalam melakukan aktifitas yang sedang dilakukan. Motivasi juga merupakan proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>18</sup>

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak

akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Begitu juga pentingnya motivasi dalam hal belajar di perkuliahan yang sedang dialami oleh para mahasiswa tunanetra, dengan adanya keterbatasan yang mereka miliki tetapi ada sebuah semangat yang tinggi untuk belajar.

Namun dalam mengikuti perkuliahan bahasa Arab, mereka mengikutinya hanya untuk menggugurkan kewajiban saja. Mereka beranggapan bahasa Arab itu sulit dan susah untuk diingat. Mereka terdorong mau belajar bahasa Arab karena mengetahui dosen bahasa Arab yang begitu perhatiannya kepada mereka saat pembelajaran berlangsung.<sup>19</sup>

## 2. Faktor pendidik

Dosen atau pendidik merupakan salah satu faktor penting disamping faktor-faktor penting yang lain, yang akan menentukan berhasil tidaknya suatu pengajaran. Dosen menduduki posisi sentral, dengan kata lain bahwa dosen sangat berperan besar dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

Mengajar pada dasarnya adalah usaha mengatur lingkungan siswa supaya ada interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi proses belajar mengajar. Dalam proses mengajar seorang pendidik harus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk memudahkan peserta didik yang memiliki hambatan fisik, seperti keterbatasan indera atau cacat tubuh.

### a) Materi yang disajikan oleh Dosen.

Terkadang Dosen memberikan file materi berupa hardcopy, hal ini menjadi problem bagi mahasiswa tunanetra. Biasanya, kalau file tersebut tidak berupa huruf Arab,

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Endang 25 Oktober 2013

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ades 25 Oktober 2013

<sup>18</sup> John W Santrok, 2007. Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Pren Media Group), hlm. 510.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Dyah Witasoka tanggal 7 November 2013.

mahasiswa tunanetra akan meminta tolong kepada teman-temannya yang normal untuk membacakannya. Akan tetapi, ketika filenya berupa tulisan arab, mahasiswa tunanetra kesulitan mencari reader (pembaca) untuk membacakan file tersebut. Hal ini karena tidak semua orang normal bisa membaca tulisan Arab dengan baik dan lancar, terkadang ketika mereka membacakannya dengan makhroj yang salah sehingga mahasiswa tunanetra menuliskannya dengan huruf brille akan salah menulisnya.

Begitu juga dengan file yang bertuliskan Arab gundul, hal ini sangat menyulitkan mahasiswa tunanetra dikarenakan tidak semua reader (pembaca) bisa membaca huruf Arab gundul dengan lancar. Hal ini menjadi problem bagi mahasiswa ketika akan memahami isi materi tersebut.<sup>20</sup>

#### b) Metode yang digunakan Dosen

Metode yang sering digunakan Dosen ketika mengajar bahasa Arab yaitu dengan metode mendiktekan materi bahasa Arab yang kemudian mahasiswa mengharokati materi tersebut. Hal ini sangat menyulitkan mahasiswa tunanetra karena bagi mahasiswa tunanetra tidak langsung mengharokati tetapi materi yang dibacakan dosen disalin ke huruf braille dulu sekaligus mengharokatinya, keadaan ini membuat mahasiswa tunanetra tertinggal materi.<sup>21</sup>

Metode lain yang digunakan oleh Dosen adalah metode *Jigsaw*. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian kemudian masing-masing kelompok akan presentasi di kelompok lain. Metode ini bagi mahasiswa

tunanetra cukup menyulitkan, karena teks yang harus dibaca belum ditulis dengan huruf Braille. Sehingga dia hanya mengandalkan penjelasan dari temannya. Demikian juga ketika masing-masing kelompok presentasi di kelompok yang lain dia hanya menunggu di kelompoknya.<sup>22</sup>

#### 3. Fasilitas.

Seorang mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan kadang kala mendapatkan tugas. Dalam tugas tersebut, seorang mahasiswa harus mencari sumber atau referensi dari tugasnya tersebut. Baik itu tugas berupa makalah, artikel resensi buku atau yang lainnya yang membutuhkan referensi. Untuk mencari refensi inilah mahasiswa tunanetra mengalami problem atau permasalahan, sebagai contoh seorang mahasiswa tunanetra harus mencari sumber atau refensi untuk mengerjakan tugasnya, dia tidak akan mungkin dapat menemukan buku tersebut tanpa bantuan orang lain yang dapat melihat. Dia akan sangat kesulitan untuk mencari buku tersebut secara mandiri. Keadaan inilah yang dikatakan oleh Endang, salah satu mahasiswa tunanetra jurusan PAI.<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaan ujian tengah semester atau akhir semester mahasiswa tunanetra, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan memberikan fasilitas komputer yang terletak di ruang tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan lantai 2. Akan tetapi komputer tersebut tidak selalu dimanfaatkan oleh para mahasiswa tunanetra karena tidak semua soal ujian berbentuk softcopy. Ketika soal berbentuk hardcopy, mahasiswa tuanentra tidak bisa mengerjakannya secara mandiri, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk membacakan soal, hal ini sangat menyulitkan mahasiswa tunanetra ketika

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ades tanggal 25 September 2013.

<sup>21</sup> Hasil wawancara Endang tanggal 25 September 2013.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Dyah tanggal 25 September 2013.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan endang tanggal 17 November 2013



soal ujian berbentuk tulisan Arab, apalagi jika tulisan Arab gundul, karena tidak semua reader bisa membaca Arab gundul dengan lancar, relawan yang diberikan dari PSLD juga tidak semua bisa membaca Arab gundul, jika sudah terjadi seperti itu mahasiswa tunanetra dengan terpaksa mengerjakannya dengan asal-asalan alias ngawur sehingga hasil ujian tidak maksimal.<sup>24</sup>

#### 4. Faktor sosial

Pusat Studi dan layanan difabel (PSLD) merupakan lembaga yang menangani mahasiswa yang berkebutuhan khusus atau para mahasiswa difabel termasuk para difabel netra. Di PSLD terdapat kegiatan belajar bahasa Arab yang diampu oleh seorang tuantenra, tetapi para tunanetra tidak memanfaatkan lembaga tersebut karena mereka sudah sibuk dengan tugas-tugas yang diberikan dari jurusan dan tidak menyempatkan diri untuk belajar bahasa Arab di sana sehingga belajar bahasa Arab hanya dilakukan di kelas saja.<sup>25</sup>

### D. Solusi Terhadap Problematika

Berdasarkan pemaparan dari problem non linguistik di atas ada beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh Dosen bahasa Arab dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk mengurangi kesulitan mahasiswa tunanetra dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan problem non linguistik yang dialami oleh mahasiswa tunanetra ketika dalam proses pembelajaran, (berdasarkan hasil wawancara dengan Dyah Wita Soka) Dosen bahasa Arab seharusnya memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa tunanetra dengan melakukan pendekatan, interaksi fisik dan mencari pendamping. Ketika mahasiswa tunanetra tertinggal dalam mengikuti proses belajar maka Dosen

mengulanginya kembali. Selain itu dosen bisa memberikan motivasi kepada mahasiswa yang bersangkutan. Selain itu dosen bahasa Arab hendaknya menyediakan materi dalam bentuk softcopy untuk dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa. Dalam membuat soal Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) bagi para mahasiswa tunanetra hendaknya dipertimbangkan kemudahan/aksesibilitas bagi mereka. Apakah mereka bisa memahami soal cukup dengan soft copy ataupun dengan bantuan reader pendamping.

Berkaitan dengan sarana dan prasarana bagi mahasiswa tunanetra yang bisa dilakukan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah dengan mengadakan jalan khusus untuk mahasiswa tuantenra agar mahasiswa lebih mudah menuju ke fakultas, diadakannya mushola disetiap lantai dan pengadaan komputer khusus bagi mahasiswa tunanetra yang sudah dilengkapi dengan JAWS (aplikasi yang dapat membantu mahasiswa dalam membaca tulisan di melalui suara). Selain itu fakultas juga perlu mengadakan workshop dan seminar kepada dosen tentang pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa tunanetra.

Bersamaan dengan dibukanya UIN Sunan Kalijaga menjadi kampus inklusi tentunya muncul permasalahan-permasalahan baru sebagai dampaknya. Selayaknya dari pihak fakultas mengadakan workshop yang di dalamnya membahas tentang cara efektif untuk mengajar sebuah kelas inklusif. Di dalam workshop tersebut, para dosen juga dapat merumuskan sebuah metode yang tepat dan efektif untuk menyampaikan materi di kelas yang inklusif, mereka juga dapat memodifikasi metode-metode yang sudah ada agar bisa diterima oleh mahasiswa baik yang normal atau tidak. Selain itu fakultas juga perlu mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa difable tuna netra, seperti:

<sup>24</sup> Wawancara dengan Endang tanggal 17 November 2013.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ades tanggal 25 September 2013.

1. Mengalokasikan dana untuk membeli printer brille.

Printer brille adalah printer yang dapat menghaiklan output berupa file dalam bentuk huruf brille. Dengan printer ini file-file yang semula berbentuk softcopy dapat diprint dan outputnya berupa huruf brille. Dengan print ini seorang dosen dapat mengeprint materinya dalam bentuk huruf brille dan dapat diserahkan kepada mahasiswa tunanetra pada saat mengikuti perkuliahan.

2. Mengalokasikan dana untuk membeli software-software yang dibutuhkan mahasiswa tunanetra.

Software diantaranya adalah Salma Arabic, Yusuf Arabic, dan lain sebagainya. Dengan software tersebut mahasiswa difabel tunanetra dapat mengakses file yang bertuliskan huruf brille Arab secara mandiri, mereka tidak perlu lagi untuk mencari seorang pembaca untuk membacakan file tersebut. Namun software tersebut masih sangat mahal, dengan demikian seharusnya dari pihak fakultas dapat mengalokasikan dana dan menginstalnya ke dalam sebuah komputer yang khusus diperuntukan mahasiswa tunanetra untuk membaca file-file bertuliskan Arab

3. Mengadakan sosialisasi pembelajaran khusus bagi mahasiswa difabel.

Pada saat seorang mahasiswa difabel, baik itu tunanetra atau kebutuhan khusus lainnya masuk ke perguruan tinggi, mahasiswa baru tersebut pasti belum tahu dan harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dikenalnya. Tentunya dia belum tahu siapa saja teman-temannya, bagaimana saja keadaannya dan lain sebagainya.

Karena ketidaktahuannya dengan lingkungan dan kondisi teman-temannya, maka dari pihak fakultas

memberikan penjelasan tentang seperti apa mahasiswa tunanetra itu dan bagaimana seharusnya dalam bersikap.

## E. Simpulan

Dalam pembelajaran bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, mahasiswa tunanetra mengalami problem non linguistik sebagai berikut, *Pertama* Latar belakang mahasiswa difabel tunanetra yang heterogen sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, *Kedua* Kurangnya motivasi berimplikasi pada kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, *Ketiga* Kurangnya variasi dalam penerapan metode pengajaran menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang semangat dan kurang memperhatikan terhadap materi yang disampaikan, *Keempat* Keterbatasan fasilitas yang dimiliki seperti: belum memiliki buku/bahan ajar berhuruf Braille, printer Braille, dan komputer khusus bagi mahasiswa tunanetra.

Upaya yang disarankan untuk Dosen dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dalam mengatasi problem non linguistik tersebut bisa dilakukan dengan, *Pertama* Dosen memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa tunanetra dengan melakukan pendekatan, interaksi fisik dan mencarikan mahasiswa pendamping. *Kedua* Menyelingi proses pembelajaran dengan memberikan motivasi bahwa keterbatasan kondisi fisik, sarana prasarana yang ada bukan penghalang untuk belajar bahasa Arab. *Ketiga* Membuat soal UTS dan UAS yang aksesible bagi mahasiswa difabel tunanetra. *Keempat* Menyelenggarakan workshop dan seminar tentang metodologi pembelajaran bagi mahasiswa difabel tunanetra. *Kelima* Melengkapi sarana dan pra sarana bagi mahasiswa difabel dengan membeli printer Braille, komputer khusus, dan software-software yang mendukung seperti Salma Arabic atau Yusuf Arabic. *Keenam* Menyelenggarakan sosialisasi

pembelajaran khusus bagi mahasiswa difabel.

### Daftar Pustaka

- Rosyidi, Abdul Wahab, 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN-Malang Press.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hermawan, Acep, 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad, tt. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: HUMANIORA, Penerbit Buku Pendidikan-Anggota Ikapi Berhidmat untuk Umat.
- Anastasia W dan Imanuel H, tt. Ortopedagogik Tunanetra I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mufarrakah, Anissatul, 2009. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.
- Arsyad, Azhar, 2010. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama, tt. Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam/ IAIN. Jakarta: Proyek Bimbaga Islam.
- Desmita, 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, tt. Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadtono, E., 1987. Ontologi Pengajaran Bahasa Asing. Jakarta: Depdikbud,.
- Purwanto, Heri, 1998. Diklat Ortopedagogik Umum. Yogyakarta: IKIP.
- Usman, Husaini & Purnomo S. Akbar, 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meloeng, Lexy J., 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Hamid, M. Abdul, tt. Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Metode, Materi dan Media. Malang: UIN-Press.
- Efendi, Muhamad, 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, 2007. Interaksi & Motivasi Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, 1995. Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2012. Sukses di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tim Penyusun, 2010. Buku 1: Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada UIN Sunan Kalijaga Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tim Penyusun, 2010. Buku 2: Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada UIN Sunan Kalijaga Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tim Penyusun, 2010. Himpunan Peraturan tentang Dosen. Yogyakarta: UIN Sunan Kaijaga Bekerjasama dengan SUKA-Press.

- Tim Penyusun, 2009. Pedoman Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Edisi Revisi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tim Penyusun, 2011. Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Beban Kerja Dosen pada UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tim Penyusun, 2011. Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN Menjadi UIN (Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Periode 2007-2011). Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyid, 2008. Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN-Malang Press.
- Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyid, 2008. Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN-Malang Press.
- UU SISDIKNAS No 20 th 2003..